

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Impaksi merupakan kondisi gigi yang erupsinya tidak sempurna pada lengkung rahang. Molar tiga memiliki prevalensi terbesar mengalami impaksi dengan kisaran 16,7%-68,6%. *American Association of Oral and Maxillofacial Surgeons (AAOMFS)* menyatakan 9 dari 10 orang memiliki setidaknya satu gigi impaksi (Kemenkes RI, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Lina dan Emtenan mengenai prevalensi impaksi molar tiga di Riyadh tahun 2020 dilaporkan mayoritas ditemukan pada mandibula sebanyak 58,5% dan 41,5% pada maksila (Alfadil & Almajed, 2020). Gigi impaksi yang tidak mendapatkan perawatan yang tepat dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti karies, resorpsi pada akar gigi tetangga, periodontitis, perikoronitis, kista, dan tumor pada rongga mulut. (Tenrilili *et al.*, 2023).

Tindakan yang dilakukan pada gigi impaksi adalah odontektomi. Odontektomi dapat menggunakan anestesi lokal maupun umum (Dewi *et al.*, 2023). Odontektomi yang menggunakan anestesi umum biasanya pada pasien yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, kesulitan posisi impaksi, jumlah gigi yang dicabut, dan lamanya prosedur operasi (Pandji *et al.*, 2022). *Data Hospital Episode Statistics* di Inggris menyatakan tindakan odontektomi per tahun mencapai 63.000 tindakan (Manuapo *et al.*, 2019).

Pasca tindakan odontektomi pasien akan merasakan nyeri (Gojayeveva *et al.*, 2024). Pada tahun 1986 *International Association for the Study of Pain (IASP)*

mendefinisikan nyeri sebagai pengalaman sensorik serta emosional yang tidak menyenangkan dan berhubungan dengan kerusakan jaringan yang aktual dan potensial (Raja *et al.*, 2020). Nyeri saat ini sudah menjadi tanda vital kelima setelah suhu tubuh, tekanan darah, denyut nadi, dan laju respirasi (Sumitro & Suwarman, 2018). Nyeri pasca bedah disebabkan karena terjadinya cedera selama proses bedah dan fase inflamasi (Ahmad & Hardiyanti, 2019).

Penelitian Sbirnova dkk pada bulan September 2017 dan Mei 2018 di *Faculty of Dental Medicine, Medical University Plovdiv* menggunakan 40 responden untuk mengukur intensitas nyeri pasca odontektomi molar tiga mandibula pada jam ke 3, 6, 24, 48, dan 72 pasca tindakan dan didapatkan intensitas nyeri tertinggi berada pada jam keenam pasca bedah (Sbirnova *et al.*, 2019). Nyeri pasca bedah yang tidak mendapatkan perawatan dengan tepat dapat menyebabkan penyembuhan luka yang lama dikarenakan terjadinya penurunan aktivitas makrofag. Penurunan aktivitas makrofag berpengaruh terhadap imun tubuh yang dapat menyebabkan perkembangan bakteri sehingga mengakibatkan infeksi subperiosteal. Infeksi subperiosteal diawali dengan pembengkakan yang menjadi edema dan mengeras secara progresif sehingga menjadi abses. Hal ini dapat menyebabkan komplikasi lebih lanjut pada area sekitar (Mahdey, 2019; Tokede *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan Andrea Blasi dkk pada tahun 2023 di Italia mengenai nyeri yang dirasakan pasien pasca tindakan odontektomi dilaporkan sebanyak 44% merasakan nyeri ringan, nyeri sedang 32%, tidak nyeri 16%, dan nyeri berat 8% pasca enam jam tindakan odontektomi (Blasi *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Ku dkk (2021) di Korea Selatan pada tentara tamtama sebanyak 227 responden, didapatkan intensitas nyeri tertinggi berada pada hari pertama pasca bedah. Intensitas

nyeri semakin tinggi dirasakan pasien jika durasi pembedahan semakin lama (Ku *et al.*, 2021). Pandji dkk melakukan penelitian pada tahun 2022 di RSGM Universitas Padjadjaran menggunakan anestesi umum yang melibatkan 122 responden didapatkan perempuan memiliki intensitas nyeri yang tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, pada hari pertama pasca bedah kebanyakan pasien tidak memiliki keluhan dengan prevalensi 61% dari total populasi (Pandji *et al.*, 2022). Penelitian Al-Samman dkk (2022) di Irak mendapatkan nyeri sedang merupakan kategori nyeri terbanyak dirasakan responden, yaitu sebanyak 65% dari 40 sampel (Al-Samman, 2022).

Besarnya dampak nyeri terhadap kualitas hidup pasien pasca odontektomi, maka perlu dilakukan pengukuran skala nyeri. Pengukuran ini bertujuan untuk mempermudah dokter maupun tenaga kesehatan lainnya dalam menilai tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien sehingga dapat memberikan perawatan yang tepat dalam manajemen nyeri. Hal ini sudah dicantumkan di beberapa deklarasi internasional, salah satunya dalam Deklarasi Montreal pasal 1-3 yang berkaitan dengan hak manusia terhadap penilaian dan pengobatan yang tepat terhadap rasa nyeri yang diderita (Brennan *et al.*, 2019). Pengukuran skala nyeri yang sering digunakan untuk mengukur intensitas nyeri orofasial dari waktu ke waktu adalah *Visual Analogue Scale* (VAS) (Scribante *et al.*, 2023).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Universitas Andalas dilatarbelakangi karena belum adanya penelitian mengenai pengukuran skala nyeri pasca odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum di Sumatera Barat, tepatnya Rumah Sakit Universitas Andalas. Rumah Sakit Universitas Andalas merupakan rumah sakit yang sudah terakreditasi paripurna yang mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan dan penelitian. Rumah Sakit ini tidak hanya menyediakan pelayanan kesehatan umum,

tetapi juga menyediakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, khususnya bedah mulut dan maksilofasial. Tindakan odontektomi di Rumah Sakit Universitas Andalas tercatat cukup banyak, yaitu sebanyak 55 tindakan odontektomi pada bulan Mei 2024 dan 57 tindakan pada bulan Juni 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran skala nyeri pasien pasca odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum di Rumah Sakit Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran skala nyeri pasien pasca odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum di Rumah Sakit Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran skala nyeri pasca odontektomi molar ketiga berdasarkan usia.
2. Mengetahui gambaran skala nyeri pasca odontektomi molar ketiga berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengetahui gambaran skala nyeri pasca odontektomi molar ketiga berdasarkan jumlah gigi yang dicabut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai gambaran skala nyeri yang dirasakan pasien pasca dilakukannya odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum di Rumah Sakit Unand.

1.4.2 Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi oleh mahasiswa kedokteran gigi lainnya mengenai gambaran skala nyeri yang dirasakan pasien pasca dilakukan odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit Unand

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan penilaian skala nyeri yang dirasakan oleh pasien pasca dilakukannya odontektomi molar ketiga menggunakan anestesi umum di Rumah Sakit Unand dalam menentukan perawatan yang tepat.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai nyeri yang dirasakan pasca odontektomi molar ketiga merupakan hal yang wajar terjadi dan membutuhkan perawatan yang tepat.